

Bab 4

Kesimpulan dan saran

Pada bab 4 berisi tentang kesimpulan dari seluruh penjelasan mengenai komparasi implementasi undang-undang yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap Turki dan Algeria dengan studi kasus CAATSA. Selain itu juga terdapat saran dari sudut pandang penulis terhadap implementasi undang-undang CAATSA yang diberlakukan oleh Amerika Serikat.

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan implementasi Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) Amerika Serikat terhadap Turki dan Algeria pada periode 2017–2025 dengan menggunakan tiga indikator analisis yang diturunkan dari konsep diplomasi koersif Thomas C. Schelling, yaitu kredibilitas ancaman, proporsionalitas, dan respons negara sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Amerika Serikat menggunakan dasar hukum yang sama, implementasi CAATSA terhadap kedua negara menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada indikator kredibilitas ancaman, Amerika Serikat menunjukkan tingkat kredibilitas yang lebih tinggi terhadap Turki karena ancaman yang diberikan direalisasikan melalui pengenaan sanksi terhadap Presidency of Defense Industries (SSB) dan pengeluaran Turki dari program pesawat tempur F-35 setelah akuisisi sistem pertahanan udara S-400 dari Rusia. Sebaliknya, terhadap Algeria, Amerika Serikat hanya memberikan tekanan politik dan ancaman diplomatik terkait pengadaan pesawat tempur Sukhoi Su-57 tanpa merealisasikannya menjadi sanksi resmi hingga akhir periode penelitian.

Pada indikator proporsionalitas, Amerika Serikat menerapkan sanksi yang terfokus pada sektor pertahanan Turki tanpa menjatuhkan embargo ekonomi secara menyeluruh, sedangkan terhadap Algeria lebih mengedepankan pendekatan diplomatik. Sementara itu, pada indikator respons negara sasaran, Turki menunjukkan respons yang lebih aktif melalui penolakan sanksi, upaya negosiasi, dan tetap mempertahankan sistem S-400, sedangkan Algeria cenderung bersikap pasif dengan tetap melanjutkan kerja sama pertahanan dengan Rusia tanpa respons konfrontatif terhadap Amerika Serikat. Meskipun demikian, kedua negara memiliki kesamaan dalam mempertahankan hubungan pertahanan dengan Rusia dan tidak melakukan perubahan kebijakan yang signifikan akibat tekanan CAATSA. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi CAATSA terhadap Turki dan Algeria belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan utama Amerika Serikat untuk mengubah perilaku negara sasaran serta mengurangi ketergantungan mereka terhadap sektor pertahanan Rusia.

4.2 Saran

Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) oleh Amerika Serikat terhadap Turki dan Algeria periode 2017–2025, penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Secara akademis, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada dua negara sasaran, yaitu Turki dan Algeria, serta menggunakan tiga indikator analisis berupa kredibilitas ancaman, proporsionalitas, dan respons negara sasaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan memasukkan negara lain yang juga

terdampak CAATSA, seperti India, Mesir, atau Vietnam, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola implementasi dan konsistensi kebijakan Amerika Serikat. Selain itu, penggunaan perspektif teoritis lain, seperti realisme neoklasik, liberalisme, konstruktivisme, maupun teori sanksi ekonomi internasional, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu kebijakan sanksi.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CAATSA tidak selalu diterapkan secara seragam terhadap seluruh negara yang melakukan kerja sama pertahanan dengan Rusia. Oleh karena itu, Amerika Serikat perlu meningkatkan konsistensi dalam penerapan CAATSA agar kredibilitas dan legitimasi kebijakan tersebut tetap terjaga. Di sisi lain, negara-negara yang berpotensi menjadi sasaran CAATSA perlu memperkuat industri pertahanan dalam negeri serta melakukan diversifikasi sumber pengadaan alutsista untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu pemasok. Selain itu, penerapan kebijakan luar negeri yang seimbang dalam menjalin hubungan dengan kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Rusia menjadi penting guna menjaga kepentingan nasional sekaligus mengurangi risiko tekanan politik maupun ekonomi yang muncul akibat persaingan geopolitik global.

